

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di zaman yang sangat berkembang ini, kehidupan masyarakat sangatlah termudahkan dan serba canggih. Misalnya perkotaan memiliki hampir semua fasilitas yang dapat menunjang taraf hidup dan kualitas hidup masyarakatnya. Tetapi meskipun demikian, masalah kemiskinan masih menjadi suatu permasalahan yang serius, ketika melihat masih banyaknya golongan masyarakat tertentu yang mengalami kesulitan sosial. Dapat dikatakan menjadi masalah, di saat masih banyaknya kelompok dan lapisan masyarakat yang hidup dalam keadaan serba kekurangan, tidak hidup dengan layak, dan belum dapat merasakan kemajuan teknologi hingga saat ini seperti para masyarakat yang hidup di desa.

Kemiskinan dalam aspek ekonomi, dapat ditemui dan menjelma dalam berbagai kebutuhan pokok manusia. Kemiskinan dapat terlihat dari situasi sandang, pangan, pemukiman, serta kesehatan. Dalam kaitannya dengan masyarakat pesisir, kemiskinan yang dimaksud dapat terlihat dari kondisi tempat tinggal yang kumuh, lingkungan yang tidak ramah bagi kesehatan, serta terbatasnya kemampuan dalam hal pemenuhan sandang dan pangan. Selain dari kondisi tersebut, rendahnya pengetahuan atau sumber daya adalah salah satu dampak dari ketidakmampuan masyarakat/individu dalam memfasilitasi anaknya untuk dapat mengenyam pendidikan. Dampak dari rendahnya pendidikan tersebut mengakibatkan pula terbatasnya kemampuan dan wawasan masyarakat dalam hal pengelolaan sumber daya laut, sehingga potensi ekonomi yang ada di dalamnya menjadi tidak terkelola secara maksimal (Imron, 2005:65).

Kemiskinan secara umum dapat diartikan sebagai situasi di mana individu/kelompok tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya sendiri, yang terdiri dari kebutuhan pangan, sandang, dan kebutuhan sekunder lainnya. Ketidakmampuan tersebutlah yang mengklasifikasi individu ke dalam golongan-golongan yang ada di dalam masyarakat. Individu/kelompok yang dikatakan

miskin, akan cenderung memiliki kesamaan-kesamaan seperti, tidak memiliki tempat tinggal yang memadai, pemenuhan nutrisi yang kurang, pendidikan yang rendah, dan akses untuk lapangan pekerjaan yang sulit. Penyebab dari kemiskinan tersebut juga beragam, bisa disebabkan oleh gaya hidup atau kebiasaan dan kebudayaan dalam sebuah kelompok tertentu.

Badan Pusat Statistik (2021), kemiskinan itu dipandang sebagai ketidakmampuan seorang individu dari segi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makannya. Sebuah penduduk dapat dikategorikan miskin, apabila memiliki pengeluaran rata-rata per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Pengeluaran minimum untuk kebutuhan makan sendiri disetarakan dengan 2100 kilo kalori per hari, sedangkan garis kemiskinan untuk kebutuhan non-makanan minimal berupa perumahan (tempat tinggal layak huni, fasilitas pembuangan, air bersih, dan lingkungan yang sehat), sandang (pakaian yang memadai untuk melindungi tubuh dari paparan cuaca dan udara), pendidikan (angka putus sekolah, pendidikan formal 12 tahun, dan melek huruf), kesehatan (kesempatan menggunakan fasilitas kesehatan, konsumsi makanan bergizi seimbang, dan lingkungan hidup yang bersih).

Defenisi kemiskinan juga turut dikemukakan oleh seorang antropolog, yakni Lewis dalam karyanya yang berjudul *La Vida* (Lewis, 1966). Dari hasil penelitiannya, dirumuskan suatu pemikiran tentang *the culture of poverty*. Menurut Lewis, kemiskinan itu akan menciptakan kebudayaannya sendiri. Dalam artian, kelompok orang-orang yang terkategori miskin akan sama budayanya, mencakup karakteristik, kebiasaan, dan ekonomi. Mereka akan cenderung mendapat diskriminasi sosial, pendidikan yang rendah, dan peluang yang sempit. Di Indonesia, wilayah pesisir merupakan daerah yang sangat tidak asing dengan fenomena kemiskinan. Potensi sumber daya laut dan perikanan yang besar, ternyata belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat pesisir itu sendiri. Berbagai program yang telah diupayakan oleh pemerintah juga nyatanya masih belum memuaskan dan kurang tepat sasaran.

BPS (2021), melansir jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai sekitar 27,55 juta jiwa atau 10,19% dari jumlah penduduk, meningkat 2,76 juta jiwa dibanding dengan tahun sebelumnya. Garis kemiskinan pada 2020 tercatat sebesar Rp. 454.652,- per kapita/bulan, dengan garis kemiskinan makanan sebesar 73,86% dan garis kemiskinan bukan makanan sebesar 26,14%. Dapat dilihat bahwa kemiskinan memang masih menjadi masalah utama di Indonesia, terlebih lagi di tengah besarnya potensi lautan, justru pusat kemiskinan terletak di pemukiman nelayan. Padahal, jika ditelaah Indonesia merupakan negara maritim dan negara kepulauan dengan luas laut sekitar 5,8 juta km² dengan Zona Ekonomi Eksklusif seluas 2.78 juta km² dan jumlah pulau sebanyak 17.508 buah yang dikelilingi oleh garis pantai sepanjang 81.000 km. Wilayah pesisir juga merupakan penyumbang 22% dari pendapatan bruto nasional, yang di dalamnya ada sekitar 60 juta penduduk pesisir.

Kota Sibolga yang terkenal dengan julukannya sebagai kota ikan, memiliki potensi kekayaan alam yang cukup besar. Ada banyak sumber produktif yang bisa digarap untuk memenuhi kebutuhan hidup penduduknya. Tetapi meskipun demikian, jumlah penduduk miskin di Kota Sibolga kian bertambah di tengah meningkatnya harga kebutuhan pokok, sementara upah/penghasilan sangat minim. Di samping itu, peneliti juga melihat kemiskinan yang ada di Kota Sibolga dari beberapa faktor, seperti faktor ilmiah, struktural, dan kultural. Penulis melihat bahwa terdapat beberapa faktor yang cukup menarik dibahas terkait dengan kemiskinan yang terjadi di masyarakat pesisir Kota Sibolga ini.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, bahwa kemiskinan yang ada pada masyarakat bukanlah semata-mata kemiskinan struktural dan sangat tidak memungkinkan bagi masyarakat untuk terbebas dari lingkaran kemiskinan tersebut. Tetapi, terdapat beberapa kebiasaan masyarakat pesisir yang konsumtif untuk hal-hal yang kurang primer, kebiasaan menghamburkan uang oleh para kelompok nelayan yang selepas pulang melaut, permasalahan rendahnya pendidikan masyarakatnya yang memang mengakibatkan minimnya pengetahuan masyarakat dalam hal pengelolaan sumber daya laut, hingga kepada kesejahteraan para nelayan

yang mayoritas bekerja sebagai nelayan buruh (nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain). Hal ini dapat disaksikan langsung pada lokasi penelitian yang dipilih, yakni pada Kelurahan Pasar Belakang dan Kelurahan Aek Muara Pinang. Kedua wilayah ini memiliki permasalahan kemiskinan yang hampir sama namun memiliki perbedaan.

Kelurahan Pasar Belakang dengan lingkungannya yang kumuh dan pemikiran masyarakatnya yang masih sempit membuat hambatan tersendiri bagi wilayah tersebut untuk maju. Pada wilayah ini peneliti menemukan pemikiran bahwa, “Banyak anak banyak rezeki” tetapi dalam konotasi yang negatif. Di mana yang mereka maksud di sini adalah, ketika mempunyai banyak anak maka mereka akan pula menerima bantuan yang lebih banyak dari pemerintah. Terdapat salah satu program pemerintah yakni PKH (Program Keluarga Harapan), yang di mana bantuan tersebut dituju untuk anak yang bersekolah dari bangku sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Bantuan tersebutlah yang diinginkan oleh para masyarakat untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup sehari-hari, yang pada tujuan sebenarnya itu untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak. Semua cara dilakukan, termasuk menambah jumlah anak. Tentunya ini menjadi menarik untuk dianalisis lebih dalam.

Hampir sama dengan Kelurahan Aek Muara Pinang, yang di mana kondisi lingkungan tempat tinggalnya sangat kotor dan kumuh, terdapat penyalahgunaan bantuan dari pemerintah, dan temuan yang berbeda adalah para wanita dan anak muda di wilayah tersebut sangat malas dan tidak ada keinginan untuk maju. Mereka cenderung memilih untuk mengurus rumah tangga saja tanpa mau melakukan hal produktif di luar dari mengurus rumah. Hal-hal seperti ini yang melatarbelakangi peneliti dalam pemilihan topik karya ilmiah ini. Peneliti ingin menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat pesisir yang ada di Kota Sibolga dan apa penyebab dari kemiskinan yang terjadi pada masyarakat pesisir tersebut dilihat dari ciri-ciri yang akan dipaparkan pada isi penelitian.

1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kehidupan Masyarakat Pesisir di dua wilayah Desa dilihat dari kehidupan enam keluarga?
2. Bagaimana bentuk kemiskinan yang ada pada masyarakat pesisir di dua wilayah Desa?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kehidupan masyarakat pesisir yang ada di dua wilayah Desa dilihat dari kehidupan enam keluarga.
2. Untuk mengetahui bentuk kemiskinan yang ada pada masyarakat pesisir di dua wilayah desa.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis, sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam melihat kondisi kemiskinan dan gambaran kehidupan yang ada pada masyarakat pesisir di Kota Sibolga secara riil.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi pemerintah dalam mengembangkan upaya pemberdayaan dan pembangunan bagi masyarakat pesisir Kota Sibolga secara menyeluruh.

1.4.2. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi terkait masalah kemiskinan yang ada pada masyarakat pesisir.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan literatur kajian dalam perkembangan ilmu antropologi, khususnya studi antropologi maritim dan kebudayaan masyarakat pesisir.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Sibolga, tepatnya di Kelurahan Pasar Belakang dan Kelurahan Aek Muara pinang. Durasi penelitian kurang lebih selama 4 bulan. Rincian penelitian sebagai berikut: pada 2 bulan pertama penulis gunakan untuk melakukan penelitian di lokasi penelitian, dan 1 bulan berikutnya penulis gunakan untuk mengolah dan menganalisis data temuan lapangan, dan 1 bulan selebihnya penulis gunakan untuk menyusun dan menyajikan hasil penelitian.

1.6. Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pikir

1.6.1. Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini penulis akan memaparkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan penulis. Tinjauan pustaka ini juga menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyusun penelitian yang akan dilakukan.

1.6.1.1. Rosni (2017)

Rosni pada tahun 2017 melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara”. Pada penelitian ini ingin melihat mengenai permasalahan yang ada pada kehidupan nelayan dan masyarakat pesisir yang masih kurang sejahtera. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mengakibatkan masih jauhnya masyarakat dari kata sejahtera adalah masyarakat di

Desa Dahari Selebar masih terlalu terpusat pada satu pekerjaan saja yang hasilnya belum tentu. Sebaiknya mereka mungkin dapat bekerja sampingan pada bidang lain sehingga pendapatannya dapat bertambah untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Hal ini kerap menjadi masalah di saat para nelayan tidak memiliki pekerjaan sampingan apabila musim paceklik tiba. Situasi penangkapan yang tidak stabil seharusnya membuat kreativitas masyarakat bertambah untuk mencari pundi-pundi penghasilan lain. Pada penelitian ini juga ditujukan untuk pemerintah agar memberi bantuan dalam bentuk modal usaha, pendidikan dan latihan keterampilan secara langsung yang dapat mengasah kemampuan masyarakat. Kebanyakan program dari pemerintah hanya berupa pemberian modal uang tanpa memantau keberlanjutan dana tersebut. Alhasil dana yang diberikan oleh masyarakat dipergunakan untuk hal lain yang kurang bermanfaat dan berkembang.

1.6.1.2. Melfi Novita Sari Hutaeruk (2017)

Melfi Novita Sari Hutaeruk pada tahun 2017 dalam skripsinya melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Kemiskinan Masyarakat Pesisir di Kota Sibolga”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kemiskinan yang ada pada masyarakat pesisir Kota Sibolga. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis tingkat kemiskinan oleh BPS, yang tergolong miskin dengan pendapatan perkapita pertahun setara dengan 541-720 kg beras adalah Rp. 2.627.083 perbulan, dapat terkategori miskin sekali dengan pendapatan pertahun setara dengan 361- 540 kg beras adalah Rp. 1.877.083 perbulan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat pesisir, seperti para nelayan yang umumnya mereka merupakan buruh yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain (juragan kapal), bantuan dari pemerintah yang dirasa kurang tepat sasaran, nelayan yang terlilit utang sehingga sulit untuk mengembangkan modal usaha, dan faktor cuaca yang tidak mendukung untuk melaut. Digambarkan pula bahwa kondisi pemukiman masyarakat pesisir di Kota Sibolga masih banyak yang menggunakan dinding dan lantai kayu, kondisi lingkungan yang kumuh, dan

minimnya tempat sampah serta kesadaran dari masyarakat sehingga sampah masih dibuang secara sembarangan yang mengakibatkan lingkungan tersebut penuh dengan tumpukan sampah. Tulisan ini sedikit memiliki kesamaan dengan penulis, yaitu sama-sama melihat kondisi kemiskinan yang ada pada masyarakat pesisir di Kota Sibolga. Hanya saja, yang menjadi pembeda adalah fokus dan objek penelitian serta pendekatan teori yang digunakan. Tulisan oleh Melfi Novita Sari Hutaauruk lebih berfokus tentang bagaimana tingkat kemiskinan masyarakat pesisir tersebut sehingga merujuk kepada penelitian kuantitatif.

1.6.1.3. Mussadun dan Putri Nurpratiwi (2016)

Mussadun dan Putri Nurpratiwi tahun 2016 melakukan penelitian dengan judul “Kajian Penyebab Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Kampung Tambak Lorok”. Fokus penelitian ini lebih melihat kepada faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kemiskinan di kampung Tambak Lorok yang dilihat dari aspek natural, kultural, dan struktural sehingga kemudian direkomendasikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak yang bersangkutan untuk menanggulangi permasalahan kemiskinan yang ada.

Penelitian ini dipilih sebagai salah satu kajian pustaka karena hasil dari penelitian ini memiliki kesamaan dengan tema yang akan diangkat. Hasil penelitian memaparkan bahwa faktor penyebab kemiskinan nelayan di kampung Tambak Lorok disebabkan oleh faktor natural (rusak sumberdaya pesisir dan musim yang tidak menentu), faktor struktural (sulitnya bagi para nelayan untuk menentukan harga dari hasil tangkapan mereka karena tidak memiliki kekuasaan untuk itu), dan faktor kultural (kebiasaan hidup yang konsumtif dan tidak ada kebiasaan untuk menabung). Dalam hal ini penulis sedikit menyoroti faktor kulturalnya karena memiliki kesamaan dengan apa yang nantinya akan dibahas. Penulis melihat bahwa kebiasaan hidup konsumtif di kalangan para masyarakat pesisir, cenderung berperan besar terhadap pola pikir mereka untuk keluar dari lingkaran kemiskinan tersebut.

1.6.1.4. Ferry J. Juliantono dan Aris Munandar (2016)

Ferry J. Juliantono dan Aris Munandar tahun 2016 melakukan penelitian yang berjudul “Fenomena Kemiskinan Nelayan: Perspektif Teori Strukturasi”. Penelitian ini ingin menggambarkan tentang bagaimana realita kemiskinan nelayan di Desa Teluk, Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang-Banten, dengan menggunakan teori strukturasi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa komponen struktur dan kultur dalam praktiknya justru semakin mengikat masyarakat pesisir ke dalam ruang kemiskinan yang semakin dalam lagi.

Dalam penelitian ini juga terlihat bahwa proses perubahan yang terjadi tidak didukung dengan keterlibatan pemerintah. Terlihat juga bahwa terdapat asumsi yang berbeda dengan pandangan Giddens dalam teorinya yang mengatakan bahwa struktur itu selalu bersifat *enabling* (memberdayakan). Justru sebaliknya, bahwa ternyata struktur juga dapat bersifat *constraint (unenabling)*, sehingga bisa dikatakan bahwa perubahan struktural yang terjadi, bukan memberdayakan tetapi justru melanggengkan kemiskinan pada masyarakat nelayan. Hal ini berhubungan dengan tema penelitian yang akan dibahas oleh penulis, hal ini merupakan salah satu fenomena, yang di mana ternyata struktur bukan saja membangun tetapi dapat menjadi permasalahan dalam keberlangsungan kemiskinan yang ada pada masyarakat.

1.6.1.5. Riki Yulianda, Afriani Maifizar, dan Sopar (2021)

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 yang berjudul “Budaya Kemiskinan Nelayan Kecil dan Buruh Nelayan”. Penelitian ini membahas mengenai kebudayaan kemiskinan yang ada di Kabupaten Aceh Barat, yang di mana kebudayaan kemiskinan ini mencakup pola perilaku, nilai, norma, kondisi sosial, dan psikologis. Teori yang digunakan dalam analisis masalah pada penelitian ini, sama dengan teori yang digunakan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini yakni teori *the culture of poverty* oleh Oscar Lewis. Dalam penelitian ini, Lewis mengemukakan bahwa perilaku orang miskin di Indonesia, khususnya masyarakat

nelayan memiliki pola perilaku yang serupa, memiliki tatanan yang sulit dirubah, dan merasa fanatik dengan tradisi turun temurun, misalnya seperti pola hidup konsumtif pada saat musim panen ikan tiba, dan memiliki kekurangan, serta menjual aset rumah tangga dalam menutupi angsuran pinjaman ketika musim panceklik tiba. Dijelaskan pula bahwa budaya kemiskinan yang ada akibat dari nilai-nilai yang berlaku pada lingkungan tempat tinggal masyarakat baik secara individu, keluarga, dan masyarakat secara turun temurun yang pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan hidup masyarakat.

1.6.2. Kerangka pikir

Teori yang digunakan dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini, yaitu teori budaya kemiskinan (*culture of poverty*) yang dikemukakan oleh Oscar Lewis.

Kemiskinan akan menciptakan kebudayaannya sendiri dan elemen kebudayaannya sendiri akan sama bagi kaum miskin di mana saja. Kebudayaan kemiskinan ini (*culture of poverty*) mencakup pola perilaku, nilai, norma, kondisi sosial, dan psikologis.

(Lewis, 1966)

Oscar Lewis (1966) mengemukakan bahwa kebudayaan kemiskinan (*culture of poverty*) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Adanya tingkat pendidikan yang rendah.
2. Memiliki tingkat mortalitas yang tinggi dan harapan hidup yang rendah.
3. Memiliki sikap yang apatis
4. Putus asa dan pasrah terhadap keadaan
5. Sedikit memanfaatkan fasilitas-fasilitas kota, seperti toko, museum, rumah sakit, dan bank.
6. Keterlibatan yang minim terhadap pengambilan keputusan atau kebijakan dalam masyarakat
7. Upah yang rendah dengan keamanan kerja yang rendah pula.
8. Takut untuk berusaha dan mengambil resiko
9. Mendapat diskriminasi
10. Tidak memiliki kerahasiaan hidup pribadi (*privacy*).
11. Tingkat keterampilan kerja yang rendah.
12. Sering terjadi tindak kekerasan, termasuk perkelahian antara suami istri dan pemukulan terhadap anak.

Berdasarkan penjelasan Lewis, jika melihat kebiasaan orang miskin di Indonesia, khususnya masyarakat buruh nelayan memiliki pola perilaku yang serupa, memiliki tatanan yang sulit dirubah, dan merasa fanatik dengan tradisi turun

temurun, misalnya seperti pola hidup konsumtif pada saat musim panen ikan tiba, dan memiliki kekurangan, serta menjual aset rumah tangga dalam menutupi angsuran pinjaman ketika musim paceklik tiba. Kebiasaan para masyarakat pesisir lainnya adalah pada saat musim paceklik tiba, di mana mereka cenderung untuk menghabiskan banyak waktu untuk hal yang kurang bermanfaat. Sementara seharusnya waktu tersebut dapat digunakan untuk mengerjakan pekerjaan sampingan, seperti tukang, berdagang, dan lain sebagainya. Tetapi mayoritas nelayan menjadikan pekerjaan melaut sebagai gantungan hidup mereka. Saat musim paceklik tiba, mereka akan cenderung menghabiskan waktu di warung, minum-minum, membelanjakan uang untuk rokok, serta tidak jarang yang menghamburkan uang untuk bermain wanita. Di saat dirasa keuangan mulai menipis sementara pemenuhan kebutuhan masih banyak, mereka akan memilih untuk meminjam kepada rentenir dan akan membayar saat mereka kembali melaut.

Tentunya siklus yang seperti itu hanya akan membuat mereka terlilit utang dan sangat sulit untuk mengembangkan modal untuk keperluan lain. Sangat riskan memang untuk mereka mengandalkan kehidupan hanya dari hasil tangkapan mereka, dengan alat-alat dan kemampuan yang terbatas, sedangkan, jika mereka memiliki pekerjaan sampingan lain akan terasa lebih cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka dan menabung untuk modal usaha serta biaya hidup lainnya. Hal lain yang dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat pesisir yang suaminya bekerja menjadi pelaut, buruh, dan sejenisnya, biasanya istrinya hanya akan menjadi ibu rumah tangga yang tidak produktif. Hanya mengurus urusan rumah tangga dan biasanya akan berkumpul dengan ibu-ibu rumah tangga lainnya, menghabiskan waktu tanpa melakukan kegiatan produktif lainnya. Anak-anak mereka juga biasanya cenderung hanya dibiarkan bermain dan diberi uang jajan.

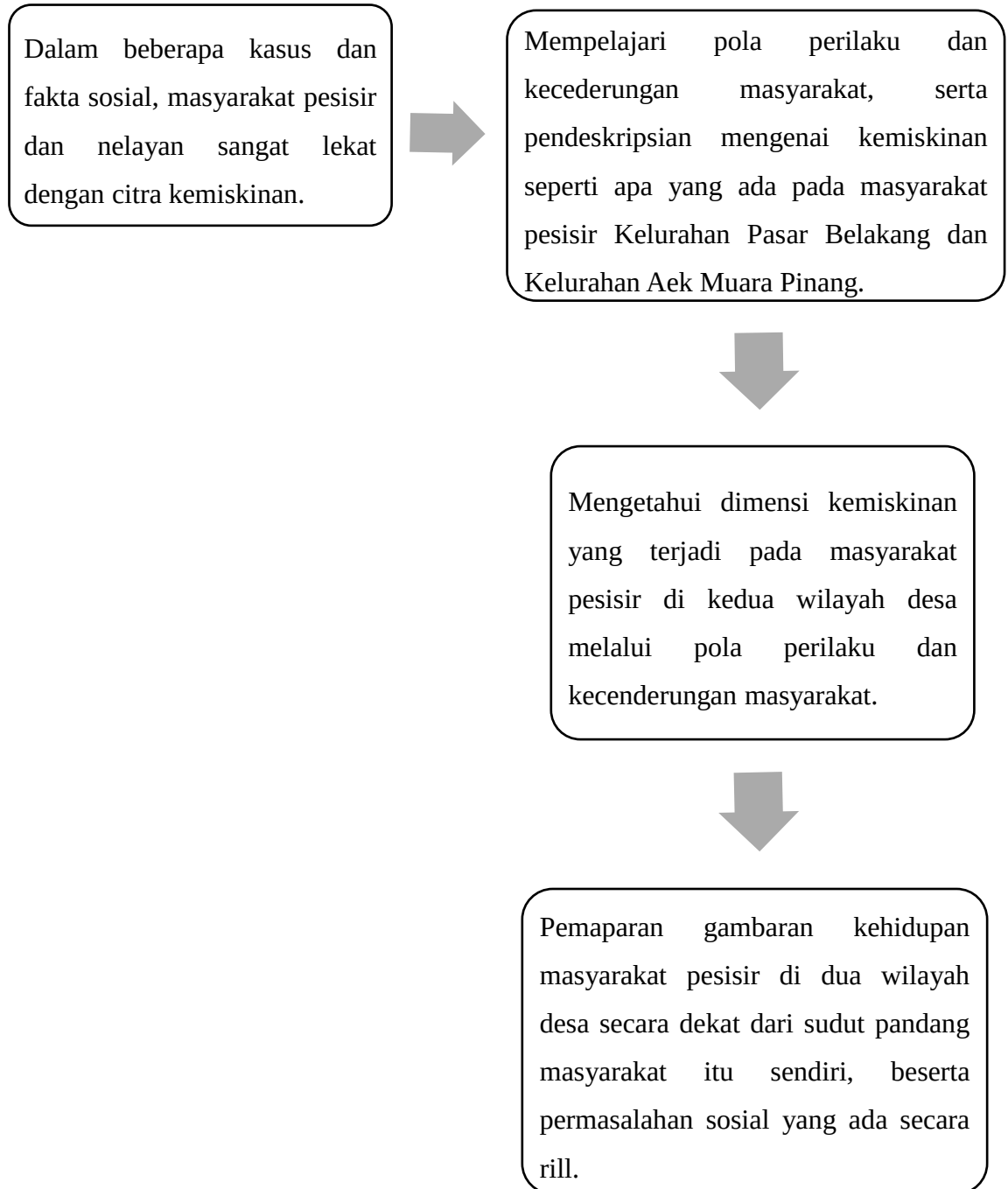
Di samping itu salah satu hal yang sangat banyak terlihat adalah hilangnya rasa mandiri masyarakat khususnya pesisir dalam memerangi kemiskinan yang ada pada mereka sendiri. Penyebabnya adanya rasa ketergantungan terhadap bantuan-bantuan yang diberikan kepada mereka, baik dari pemerintah maupun pendonor dana lainnya. Kondisi ini salah satu penyebab masyarakat menjadi malas-malasan

dan tidak mau menambah sumber penghasilan karena dalam pola pikir mereka sudah tertanam, bahwa mereka juga akan mendapat dana bantuan dari pemerintah, yang tanpa mereka sadari bahwa dana/bantuan yang diberikan merupakan stimulus untuk mereka dapat mandiri dan terbebas dari lingkaran kemiskinan. Mereka justru terlena dan diperparah dengan fenomena menambah anak agar bantuannya tidak terputus.

Kemiskinan, menurut Suryawati (2005) dapat dibagi ke dalam empat bentuk sebagai berikut.

1. Kemiskinan absolut, kondisi di mana bila pendapatannya di bawah garis angka kemiskinan atau dapat dikatakan tidak cukup untuk memenuhi setidaknya kebutuhan primernya, seperti sandang, pangan, kesehatan, hunian, dan pendidikan yang cukup.
2. Kemiskinan relatif, kondisi di mana miskin akibat pengaruh kebijakan pembangunan yang belum merata ke seluruh lapisan masyarakat, sehingga terjadi ketimpangan dalam hal ekonomi.
3. Kemiskinan kultural, kondisi yang mangacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti malas-malasan, boros, dan tidak ada keinginan untuk memperbaiki taraf hidup.
4. Kemiskinan struktural, kondisi di mana situasi miskin disebabkan karena sulitnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung masyarakat untuk terbebas dari kemiskinan.

1.6.2. Bagan Kerangka Pikir



1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, metode ini dipilih berdasarkan data-data yang nantinya ditemukan saat di lapangan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografi agar mendapat pandangan yang lebih luas secara emik dan etik dan benar-benar mendapat data yang riil untuk menganalisis setiap unsur dan faktor yang ada. Metode kualitatif membuat partisipan sebagai subjek dan bukan objek dari penelitian. Partisipan diberikan ruang untuk memberikan informasi tanpa adanya pengobjektifasian oleh peneliti yang di dalamnya mereka hanya menjawab pertanyaan dan memilih jawaban yang sudah disiapkan sebelumnya. Dalam penulisan karya ilmiah ini, akan dipilih 6 keluarga yang masing-masing keluarga akan mewakili masyarakat yang ada di wilayah tersebut (Semiawan, 2010:8).

Pertama-tama Kecamatan Sibolga Selatan dipilih karena memiliki desa pesisir yang cukup memiliki masalah pada pembangunan ekonomi dan sosial masyarakatnya. Kemudian dipilihnya Kecamatan Sibolga Kota sebagai satu daerah yang memiliki desa pesisir yang turut memiliki masalah dalam hal ekonomi dan sosial yang mungkin tidak pernah tergambar dalam penelitian-penelitian terdahulu tentang masyarakat pesisir. Demikianlah atas hal tersebut terpilih Kota Sibolga yang merupakan daerah perkotaan, tetapi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pesisirnya masih bersifat pedesaan. Atas pengamatan dan pertimbangan penulis dipilih dua Desa yaitu *Pasar Belakang* dan *Aek Muara Pinang*. Pada setiap desa telah dipilih masing-masing tiga keluarga yang dianggap mewakili seluruh kondisi masyarakat.

Selanjutnya untuk mendapatkan data dari lapangan, peneliti akan melakukan analisa atau observasi terhadap masyarakat pesisir langsung dan memang hidup dan tinggal di wilayah pesisir tersebut. Peneliti juga akan melakukan wawancara guna mendapatkan informasi yang valid yang diinginkan oleh penulis. Dalam melakukan observasi, peneliti juga akan menggunakan *smartphone*, alat tulis, dan *pc* dalam mencari informasi seputar pembahasan.

1.7.1. Pengumpulan Data

Penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi partisipan dan wawancara mendalam.

1. Observasi Partisipan

Observasi partisipan dilakukan oleh peneliti dengan mendatangi daerah pesisir Kota Sibolga dan mengikuti kegiatan masyarakat (informan). Penulis berupaya untuk mengikuti setiap aktivitas yang dilakukan oleh para informan sembari melakukan wawancara terhadap mereka.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*indepth interview*) juga digunakan oleh penulis untuk mendapatkan informasi lebih lanjut terkait keadaan dan kondisi lapangan yang diamati oleh penulis. Untuk memaksimalkan informasi dan gambaran yang menyeluruh, penulis menggunakan pedoman *interview* dengan pokok-pokok pertanyaan yang diajukan. Selama proses wawancara penulis menggunakan alat perekam untuk memperoleh data yang akurat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan peneliti selama pengamatan penelitian di lokasi penelitian guna mendukung metode pengumpulan data. Dokumentasi penelitian ini berupa foto-foto yang penulis ambil sendiri dan disertakan pada hasil penelitian.

1.8. Sistematika Penulisan

Upaya yang dilakukan peneliti untuk mempermudah memahami hasil penelitian ini adalah dengan membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dengan penjabaran sebagai berikut.

Bab I (satu): merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tempat dan waktu penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II (dua): merupakan bab gambaran umum, bab ini menggambarkan secara umum objek kajian dan kondisi lokasi penelitian, yaitu masyarakat

pesisir Kota Sibolga, tepatnya Kelurahan Pasar Belakang dan Kelurahan Aek Muara Pinang.

Bab III (tiga): merupakan bab gambaran khusus, bab ini menggambarkan tentang bentuk kemiskinan yang ada di Kelurahan Pasar Belakang dan Kelurahan Aek Muara Pinang.

Bab IV (empat): merupakan bab hasil pembahasan, bab ini berisi tentang gambaran kehidupan masyarakat pesisir yang tergambar melalui enam keluarga yang telah dipilih. Pembahasan pada bab ini tersaji dalam bentuk etnografi di Kelurahan Pasar Belakang dan Kelurahan Aek Muara Pinang

Bab V (lima): merupakan bab penutup, bab ini berisi simpulan dan saran dari hasil pembahasan penelitian yang telah dilakukan